

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Definisi Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Tomas Philip menyatakan: “karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dan tercermin dalam perilaku.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Menurut Elkind and Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Lebih lanjut di jelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru toleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>2</sup>

Jika Thomas Lickona memandang karakter itu sebagai sifat alamiah yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata, Ki Hajar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Agus Wibowo, budi

---

<sup>1</sup>Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S, *Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42.

<sup>2</sup>Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 23-24.

pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga.<sup>3</sup>

Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang dimaksimalkan untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Sedangkan Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku siswa seperti ternyata dalam perkataannya: Pendidikan karakter di definisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dari sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas) yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

---

<sup>3</sup>Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 34.

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>4</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart* dalam sejarah Islam, Rosulullah Muhammad Saw, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakans menggemakan kembali gaung akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari duni pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan "*Intelligence plus character, that is the true ain of education*", kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.<sup>5</sup>

Selain itu pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M.S, *op.cit* ., hlm. 45.

<sup>5</sup> Abdul Majid, S.Ag., M.Pd dan Dian Andayani, S.Pd.,M.Pd, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 30.

diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik: (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur: (3) meningkatkan peradaban bangsa yang Maha Esa dalam pergaulan dunia.<sup>7</sup>

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan dan kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasannya.

#### **a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan**

---

<sup>6</sup>Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.pd., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 9.

<sup>7</sup>Heri Gunawan, *op. cit.*, hlm. 30.

- 1) Religius

Pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai Ketuhanan.

- b. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri sendiri

- 1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

- 2) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

- 3) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

- 4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- 5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya Diri

Sikap yakin atas potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berfikir logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif

Berfikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

10) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.

11) Cinta Ilmu

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama

1) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

2) Patuh Terhadap Norma Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Niali Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

1) Peduli Sosial dan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam



yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai Kebangsaan

1) Nasionalisme

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi, dan politik bangsa.

2) Menghargai Kebangsaan

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang membentuk fisik, sifat, adat kultur, suku dan agama.<sup>8</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional selanjutnya di sebut Kemendiknas telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad Saw sebagai tokoh agung yang paling berkarakter, empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah Shiddiq (benar), amanah (dapat

---

<sup>8</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012) hlm. 44-48.

dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fatanah* (menyatukan kata dan perbuatan), tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa yaitu:

a. Religius

Yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

b. Jujur

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c. Toleransi

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup di tengah perbedaan tersebut.

d. Disiplin

Yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

e. Kerja keras

Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan yang lain dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bukannya hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

g. Mandiri

Yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.

h. Demokratis

Yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan pribadi atau undividu dan golongan.

k. Cinta tanah air

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai prestasi

Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain yang mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi yang lebih tinggi.

m. Komunikatif

Senang bersahabat dan produktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

n. Cinta damai

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan sikap damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

o. Gemar membaca

Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus untuk membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan dirinya.

p. Peduli lingkungan

Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

q. Peduli sosial

Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r. Tanggung jawab

Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Demikian kedelapan belas nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan sekolah atau madrasah.<sup>9</sup>

## **B. Tinjauan Umum Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris, karena

---

<sup>9</sup>Suyadi, M.Pd.I, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet 2, hlm 4-6.

novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi atau drama. Pendapat lain novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya sama dengan bahasa Latin. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik, dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang).<sup>10</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.<sup>11</sup>

Virginia Wolf mengatakan novel adalah sebuah eksplorasi atau kehidupan yang melukiskan bentuk kehidupan. Novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulis<sup>12</sup>

## 2. Ciri-ciri Novel

Novel memiliki ciri khas dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat dan lebih detail dalam mengemukakan sesuatu. Berikut adalah ciri-cirinya:

---

<sup>10</sup>Wijaya Heru Santosa dan Sri Wahyuningtiyas, *Pengantar Apresiasi Prosa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 46.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 788.

<sup>12</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.

- a. Kata dalam novel berjumlah lebih dari 35.000 buah.
- b. Halaman pada novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- c. Waktu membaca novel rata-rata 2 jam (120 menit)
- d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu implikasi, efek dan emosi.
- f. Skala novel luas dan seleksi pada novel lebih ketat.
- g. Kelajuan pada novel lebih lambat.
- h. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam kurang diutamakan.<sup>13</sup>

### 3. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri.<sup>14</sup>

Unsur intrinsik dalam novel sendiri terdiri sebagai berikut:

#### a. Tema

Tema adalah inti, ide pokok atau gagasan dalam cerita.

Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan lain sebagainya.

#### b. Alur (*Plot*)

Alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita oleh hubungan sebab akibat.

#### c. Latar (*Setting*)

---

<sup>13</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 2010), hlm. 23.

<sup>14</sup>Ibid., hlm. 23.

Latar merupakan tempat, waktu, budaya dan suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh dalam suatu cerita.

d. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat juga menyebutkan langsung, dapat pula melalui gambaran fisik dan perilakunya, lingkungan kehidupannya, cara bicaranya, jalan pikirannya, ataupun melalui penggambaran oleh tokoh lain.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang atau narator dalam membawakan suatu cerita untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca.

f. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya yang diciptakan itu.<sup>15</sup>

g. Gaya Bahasa (Majas)

---

<sup>15</sup>Engkos Kosasih, *Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama, 2012), hlm. 60-71



Teknik pengelolaan bahasa pengarang untuk melukiskan, menggambarkan dan menghidupkan cerita. Gaya bahasa dapat menciptakan suasana yang berbeda-beda dan kontekstual.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, secara tidak langsung yang turut melatar belakangi dan menunjang karya sastra novel tersebut. Bagian yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang. Psikologi pengarang, pembaca maupun karya dan keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, sosial juga akan mempengaruhi terhadap karyanya, pandangan hidup suatu bangsa dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Burhan Nurgiyantoro, *loc.cit.*